

Urgensi *Asbāb al-Nuzūl* dalam Memahami al-Qur'an

Qosim Nursheha Dzulhadi*

Raudhatul Hasanah, Medan, Sumatera Utara

Email: kang.qosim@gmail.com

Abstract

To understand the meaning of the content of the holy Qur'an, it takes a lot of disciplines, such as; 'Ilm' Irāb al-Qur'ān, 'Ilm Awaqāt al-Nuzūl, 'Ilm Asbāb al-Nuzūl, 'Ilm Gharīb al-Qur'ān, and so on. 'Ilm Asbāb al-Nuzūl is the most urgent to be studied, because knowing the causes of the decline of a verse (naṣ), will greatly assist the understanding and interpretation of the intent of the verse. In addition, Moslem scholars also have very intense attention to this kind of science. In history, there are at least dozens of their books which contain titles with the word Asbāb al-Nuzūl and the titles are not limited only to the classical Moslem scholars. Contemporary Moslem scholars such as; Abd al-Fattah al-Qadi, Muqbil al-Wadī'i, Ghazi Inayah, Hammad Abd al-Khaliq Hulwah, and so on, also adds richness of development of 'Ilm Asbāb al-Nuzūl. For this reason, this paper will explore the extent of the urgency of 'Ilm Asbāb al-Nuzūl by citing some of the opinions of Moslem scholars such as; Imam Ibn al-'id Daqiq, Imam Ibn Taymiyah, Imam al-Suyuti, Imam al-Zarkasyi, Shaykh Abu al-Fath al-Qushayri, and Sheikh Muhammad al-Zarqani. From their explanation, it was found that 'Ilm Asbāb al-Nuzūl plays a key role in explaining the meaning of the verse, or eliminating a number of problems related to the study of the Qur'an, especially in vulnerable interpretation sparking different thought or opinion.

Keywords: *'Ilm Asbāb al-Nuzūl, al-Qur'an, Moslem Scholars, Companions, Followers.*

Abstrak

Untuk memahami makna kandungan ayat suci al-Qur'an, dibutuhkan banyak disiplin ilmu, sebut saja seperti; 'Ilm 'Irāb al-Qur'ān,¹'Ilm Awaqāt al-Nuzūl,²'Ilm Asbāb

* Jalan Setiabudi No. 62 B, Medan Tuntungan, Simpang Selayang, Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara 20135. Telp. 0895-3662-15742.

¹ Ilmu yang berbicara seputar fungsi dan posisi kata dalam susunan kalimat al-Qur'an.

² Ilmu yang berbicara tentang waktu-waktu diturunkannya al-Qur'an. Seperti ayat-ayat yang diturunkan pada malam hari disebut dengan *lailiyyah*. Ayat-ayat yang turun pada waktu siang disebut dengan *nahāriyyah*. Atau ayat-ayat yang turun pada musim panas

al-Nuzūl,³ *‘Ilm Gharīb al-Qur’ān*,⁴ dan lain sebagainya. *‘Ilm Asbāb al-Nuzūl* termasuk yang paling urgen untuk dipelajari, karena mengetahui sebab turunnya suatu ayat (*naṣ*), akan sangat membantu pemahaman dan penafsiran terhadap maksud dari ayat tersebut. Di samping itu, perhatian ulama juga sangat intens terhadap ilmu ini. Dari perjalanan sejarah, setidaknya terdapat puluhan karya mereka yang memuat judul dengan kata *Asbāb al-Nuzūl* dan judul-judul tersebut tidak terbatas hanya pada ulama klasik saja. Ulama kontemporer semisal; Abd al-Fattah al-Qadhi, Muqbil al-Wadī’i, Ghazi Inayah, Hammad Abd al-Khaliq Hulwah dan lain sebagainya, turut menambah kekayaan khazanah perkembangan *‘Ilm Asbāb al-Nuzūl*. Untuk itulah, makalah ini akan mengupas sejauh mana urgensi *‘Ilm Asbāb al-Nuzūl*. Di antaranya dengan mengutip beberapa pendapat ulama seperti; Imam Ibnu Daqiq al-‘Id, Imam Ibnu Taimiyyah, Imam al-Suyuti, Imam al-Zarkasyi, Syekh Abu al-Fath al-Qusyairi, dan Syekh Muhammad al-Zarqani. Dari paparan para ulama ini, ditemukan bahwa *‘Ilm Asbāb al-Nuzūl* memainkan peran penting dalam menjelaskan makna ayat, atau menghilangkan sejumlah permasalahan terkait studi *al-Qur’an* terutama pada penafsiran yang rentan memicu perbedaan pendapat.

Kata Kunci: *‘Ilm Asbāb al-Nuzūl*, *al-Qur’an*, Ulama, Sahabat, *Tabi’in*.

Pendahuluan

Al-Qur’an diturunkan oleh Allah dengan segala kemuliaan yang ada di dalamnya. Di antara kemuliaan itu bisa dilihat dari nama-namanya.⁵ Selain itu, kemuliaan tersebut juga terlihat dari segi nama-nama suratnya. Al-Qur’an juga diturunkan sebagai petunjuk dan kesembuhan bagi manusia.

Namun begitu, sifat-sifat agung al-Qur’an tersebut di atas dan karunia Allah lainnya yang ada di dalamnya, tidak dapat dicapai oleh seorang hamba tanpa mentadaburi al-Qur’an dan makna-maknanya, melihat secara jeli hikmah-hikmahnya, serta rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Maka tidak heran jika yang paling mengerti dan mengetahui maknanya adalah para ulama.⁶

disebut dengan *ṣaifiyyah*, sementara yang turun pada musim dingin disebut dengan *syitā’iyyah*.

³ Ilmu yang mempelajari tentang sebab-sebab turunnya ayat al-Qur’an.

⁴ Ilmu al-Qur’an yang membahas tentang makna kata-kata yang ganjil (*gharīb*), jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, juga makna kata yang halus namun memiliki nilai sastra yang tinggi.

⁵ Di antara nama-nama al-Qur’an yang terkenal; *Al-Qur’ān*, *al-Furqān*, *al-Kitāb*, *al-Tanzīl*. Lihat: Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Asmā’ Suwar al-Qur’ān wa Faḍāiluhā*, (Saudi: Dar Ibnu Jauzi, 1426H), 31-34.

⁶ Di antara sifat ulama yang mendalam ilmunya disebut oleh Allah dalam al-Qur’an dengan istilah *al-rāsikhūna fī al-ilm* (QS. Ali Imran [3]: 7).

Jika demikian halnya, maka bukan hal yang aneh jika Allah sangat mencela orang-orang yang berpaling dari mentadaburi *al-Qur'an*: “Mengapa mereka tidak mentadaburi *al-Qur'an*? Atau hati mereka benar-benar telah terkunci?” QS. Muhammad [47]: 24. Karena *al-Qur'an* diturunkan memang untuk ditadaburi ayat-ayatnya.⁷ Tadabur ini mustahil direalisasikan kecuali dengan mengetahui ayat *al-Qur'an*. Karena tadabur tanpa memahami makna hasilnya sia-sia. Mengetahui tafsir ayat tidak dapat dicapai tanpa mengetahui sebab turunnya. Imam al-Wahidi menyatakan, “Penafsiran terhadap satu ayat *al-Qur'an* dan meniti jalan ayat itu akan terhalang jika tidak mengetahui kisah ayat tersebut dan penjelasan mengenai (sebab) turunnya.”⁸

Untuk itu, kajian seputar *asbāb al-nuzūl* menjadi sebuah tema yang cukup menarik untuk dibahas dan urgen. Jika tidak, akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami sekian banyak ayat *al-Qur'an* yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. Apalagi jika zaman antara era Rasulullah SAW-sahabat dan generasi umat hari ini begitu jauh. Itulah mengapa terdapat banyak dari ulama yang menulis buku khusus mengenai *asbāb al-nuzūl*, sebagai satu panduan dalam memahami *al-Qur'an*.

Makna *Asbāb al-Nuzūl*

Kata *asbāb* adalah bentuk jamak dari kata *sabab* yang dapat diartikan secara sederhana dengan sebab. Maksudnya adalah sebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat dari *al-Qur'an*. Atau, *sabab* adalah penjelas tentang hikmah dari turunnya ayat-ayat *al-Qur'an*.⁹ Pada definisi lain dikatakan, *sabab* adalah jika terjadi suatu peristiwa, atau ada pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW, maka turunlah wahyu untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa tersebut

⁷ QS. Sad [38]: 29.

⁸ Imam Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H), *Asbāb al-Nuzūl*, Edited by Kamal Basyuni Zaghul, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, 1411 H/1991 M), 10. Kutipan aslinya adalah sebagai berikut:

(...فأل الأمر بنا إلى إفادة المبتدئين بعلوم الكتاب، إبانة ما أنزل فيه من

الأسباب. إذ هي أوفى ما يجب الوقوف عليها، وأولى ما تُصرف العناية إليها؛ لامتناع معرفة

تفسير الآية وقصد سبيلها، دون الوقوف على قصتها وبيان نزولها)).

⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Wahyu wa al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. I, 1406 H/1986 M), 114.

atau memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Seperti peristiwa Khaulah binti Tsa'labah yang di-*zihār* oleh suaminya, Aus bin al-Shamit. Berdasarkan peristiwa ini kemudian turunlah ayat *zihār*.¹⁰ Ada juga peristiwa yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj yang disebabkan adu-domba seorang Yahudi yang menyebabkan diturunkan firman Allah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 100-103.

Adapun *sabab* karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah SAW, bisa dilihat pada ayat yang menjelaskan tentang Zulqarnain.¹¹ Atau seperti pertanyaan mengenai hakikat ruh,¹² pertanyaan tentang peristiwa di masa depan seperti hari Kiamat.¹³

Masih terkait dengan pertanyaan, ada juga *sabab* yang dikarenakan pertanyaan yang muncul pada hari terjadinya peristiwa. Maksudnya adalah, ayat al-Qur'an itu turun secara langsung, atau beberapa saat setelah terjadinya sebuah peristiwa. Contohnya adalah kisah Ashab al-Kahfi dan Zulkarnain.¹⁴ Contoh lain seperti peristiwa isu dusta (*hādītsah al-ifki*),¹⁵ yang ayatnya turun sebulan setelah isu itu beredar.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa memang sebagian ayat al-Qur'an turun dengan sebab-sebab yang spesifik (*asbāb al-nuzūl*), namun sebagian besar tidak memiliki sebab yang spesifik itu. Dengan demikian, penafsiran ayat-ayat tertentu bisa disandar-

¹⁰ Cermati, Firman Allah dalam QS. al-Mujadilah [58]: 1-4.

¹¹ QS. al-Kahfi [18]: 83 dst.

¹² QS. al-Isra' [17]: 85.

¹³ QS. al-A'raf [7]: 187.

¹⁴ Lihat: Imam al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl*, (Kairo: Maktabah al-Iman, Cet. I, 1424 H/2003 M), 188.

¹⁵ Tuduhan keji kepada Siti 'Aisyah ra. Olah kaum Munafik bahwa beliau berbuat "perbuatan keji". Kemudian Allah membersihkan namanya langsung dari atas langit ketujuh. Isu tak sedap ini dilakukan oleh kelompok *munāfiqūn*, yang dikomandoi oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Ini berlangsung selama satu bulan. Dan ketika sampai pada ayat ke 26 dari surah *al-Nur* yang berbunyi

الْحَبِيثَاتُ لِلْحَبِيثِينَ وَالْحَبِيثُونَ لِلْحَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ
مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ (ورزق كريم)

الْحَبِيثَاتُ مِنَ النِّسَاءِ لِلْحَبِيثِينَ مِنَ الرِّجَالِ. وَالْحَبِيثُونَ مِنَ الرِّجَالِ

لِلْحَبِيثَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَالطَّيِّبَاتُ مِنَ النِّسَاءِ لِلطَّيِّبِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالطَّيِّبُونَ مِنَ الرِّجَالِ
لِلطَّيِّبَاتِ مِنَ النِّسَاءِ.

lalu Imam Ibnu Katsir

kan kepada *asbāb al-nuzūl*, sehingga ia menjadi begitu urgen untuk dibahas. Lantas, bagaimanakah pentingnya posisi *asbāb al-nuzūl* dalam lingkup yang lebih luas? Pertanyaan tersebut akan coba dijawab dalam makalah ini.

Pandangan Ulama tentang *Asbāb al-Nuzūl*

Para ulama dan pakar studi *al-Qur'an* menyatakan bahwa salah satu perangkat dalam memahami ayat-ayat *al-Qur'an* adalah ilmu tentang *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya) ayat. Sehingga mereka menjadikannya sebagai salah satu syarat di dalam menafsirkan *al-Qur'an*.¹⁶ Sebagaimana yang dikatakan al-Qaradhawi, salah satu rambu-rambu yang cukup penting dalam memahami dan menafsirkan *al-Qur'an* adalah memperhatikan *asbāb al-nuzūl*-nya.¹⁷ Sementara Buya Hamka menegaskan, dalam menafsirkan *al-Qur'an* seseorang harus mengetahui sebab-sebab turunnya ayat.¹⁸ Pendapat lain sebagaimana yang dikatakan al-Zarqani, *al-Qur'an* terbagi dalam dua bagian; *pertama*, turun dengan tanpa sebab khusus. Ia diturunkan untuk memberi petunjuk (*hidāyah*) kepada manusia. Jumlah ayat yang termasuk dalam bagian pertama ini cukup banyak, dan tidak membutuhkan pembahasan juga keterangan.

وهذا أيضا يرجع إلى ما قاله أولئك باللازم، أي ما كان الله ليجعل عائشة زوجة لرسول الله صلى الله عليه وسلم إلا وهي طيبة لأنه أطيّب من كل طيب من البشر، ولو كانت خبيثة لما صلحت له لا شرعا ولا قدرا. ولهذا قال تعالى: (أولئك مراءون مما يقولون) أي هم بعداء عما يقوله أله الإفك والعدوان (لهم مغفرة) أي بسبب ما قيل فيهم من الكذب، (ورزق كريم) أي عند الله في جنات النعيم، وفيه وعد بأن تكون زوجة رسول الله صلى الله عليه وسلم في الجنة.

Lebih detil, lihat Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, Edited by Muhammad Husain Syams al-Din, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, 1419 H/1998 M), 6/16-33.

¹⁶ Imam al-Suyuthi (w. 911 H) dalam *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* menyatakan, seseorang boleh menafsirkan *al-Qur'an* jika telah menguasai 15 jenis ilmu pengetahuan, di antaranya adalah *asbāb al-nuzūl*.

¹⁷ Syekh Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-Azīm?* (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. V, 1427 H/2006), 249.

¹⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 1. 1/29.

Sementara yang kedua adalah, berkaitan dengan sebab khusus.¹⁹

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa ilmu tentang *asbāb al-nuzūl* adalah ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga para ulama banyak memberikan perhatian terhadap ilmu ini. Lantas seberapa besarkah perhatian ulama terhadap *asbāb al-nuzūl*, bahasan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

Urgensi dan Manfaat *Asbāb al-Nuzūl*

Mengetahui *asbāb al-nuzūl* sangatlah penting, karena ia berkaitan dengan salah satu syarat memahami ayat al-Qur'an, terutama pada ayat yang diturunkan karena memiliki sebab dan faktor tertentu. Imam al-Suyuti menilai, suatu pandangan yang keliru bagi orang yang mengatakan bahwa mengetahui *asbāb al-nuzūl* tidak ada manfaatnya. Karena ia berkaitan erat dengan perjalanan sejarah. Padahal sudah sangat jelas, di antara manfaat *asbāb al-nuzūl* adalah mengetahui makna ayat atau menghilangkan permasalahan terutama pada penafsiran yang rentan memicu perbedaan pendapat.²⁰

Imam al-Suyuti juga mengutip pendapat Imam Ibnu Daqiq al-'Id yang menyatakan; "*Menjelaskan sabab al-nuzul adalah jalan yang paling kuat dalam memahami makna-makna al-Qur'an.*"²¹ Beliau juga mengutip pandangan Imam Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) yang menyatakan:

"Mengetahui *sabab al-nuzūl* dapat membantu dalam memahami ayat. Karena ilmu tentang *sabab* mewariskan ilmu tentang *musabbab* (akibat). Sekelompok ulama salaf ketika kesulitan dalam memahami makna ayat-ayat tertentu menyebabkan mereka harus mengetahui sebab turunnya. Ketika mereka telah mengetahui sebab turunnya, masalah mereka pun selesai."²²

¹⁹ Syekh Muhammad 'Abd al-'Azhīm al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001), 1/95.

²⁰ Imam al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl...*, 6.

²¹ Dalam kutipan aslinya tertulis:

"بيان سبب النزول طريق قوي في فهم معاني القرآن"

²² Imam al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl...*, 6.

"معرفة سبب النزول يعين على فهم الآية؛ فإن العلم بالسبب يورث العلم بالمسبب، وقد أشكل على جماعة من السلف معاني آيات حتى وقفوا على أسباب نزولها فزال عنهم الإشكال"

Selain itu, Imam al-Zarkasyi dalam *al-Burhān*²³ menjelaskan beberapa manfaat *asbāb al-nuzūl*. Di antara manfaat tersebut adalah: *pertama*, adanya hikmah yang menjelaskan tentang pensyariaan suatu hukum. *Kedua*, pengkhususan hukum, terutama menurut ulama yang berpandangan bahwa pengambilan hukum itu didasarkan pada kekhususan sebab. *Ketiga*, mengetahui makna. Dalam hal ini Syekh Abu al-Fath al-Qusyairi menyatakan; “*Menjelaskan sebab al-nuzūl merupakan jalan paling kuat untuk memahami makna-makna Kitabullah yang mulia. Ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh para sahabat Nabi SAW, mengenai turunnya ayat yang diliputi oleh konteks tertentu.*”²⁴ *Keempat*, terkadang lafadz *al-Qur'an* itu muncul dalam bentuk umum, maka datanglah dalil yang mengkhususkannya. Karena tempat *sabab* tidak boleh dikeluarkan dengan *ijtihād* dan *ijmā'* (konsensus). Ini seperti yang disampaikan oleh *al-Qāḍī* Abu Bakr dalam *Mukhtaṣar al-Taqrīb*, karena masuknya *sabab* hukumnya *qat'ī*; tegas dan mengikat.

Kelima, menghilangkan keraguan bahwa *sabab al-nuzūl* dianggap sebagai bentuk pembatasan (*al-ḥaṣr*). Dalam hal ini Syekh Muhammad al-Zarqani menambahkan manfaat lain, yaitu: agar *al-Qur'an* mudah dihafal, mudah dipahami, dan untuk mengukuhkan wahyu dalam akal setiap orang yang mendengar ayat, jika dia mengetahui sebab turunnya. Karena mengaitkan *sebab* dengan *akibat*, hukum dan peristiwa, kejadian dan tokoh, waktu dan tempat, sangat membantu untuk mengukuhkan dan mengekalkannya di dalam pikiran. Sehingga ia akan mudah dimunculkan.²⁵

Karya Ulama tentang *Asbāb al-Nuzūl*

Sebagai bagian penting dalam memahami *al-Qur'an*, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, *asbāb al-nuzūl* menjadi

²³ Lihat: Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abd Allah al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, (Kairo: Dar al-Turats, Cet. II, 1404 H/1984 M), 1/22-23. Lihat juga, Imam al-Suyuti, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo-Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah, T.Th), I: 1/95-97. Lihat juga, Syekh Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manāh al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/97-101.

²⁴ Dalam pernyataan aslinya tertulis;

"بيان سبب النزول طريق قوي في فهم معاني الكتاب العزيز؛ وهو أمر تحصل للصحابة

بقرائن تختف بالقضايا"

²⁵ Syekh 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manāh al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/101.

perhatian para ulama. Khususnya mereka yang memiliki fokus kajian pada studi al-Qur'an dan ilmu tafsir. Menurut Imam al-Zarkasyi, para ulama yang memiliki perhatian terhadap *asbāb al-nuzūl* ini adalah para mufasir dengan karya-karya fenomenalnya. Bahkan, di antara mereka ada yang menulis kitab khusus terhadap tema ini, seperti: Ali al-Madini (al-Bukhari), atau karya populer lainnya yang ditulis oleh al-Wahidi.²⁶

Adapun karya Imam al-Wahidi diakui oleh Imam al-Suyuti sebagai karya terbaik dalam ilmu *asbāb al-nuzūl*. Kemudian diikuti oleh *Syaikh al-Islām* dan *al-Hāfiẓ* zaman ini - maksudnya di zaman Imam al-Suyuthi- Abu al-Fadhl Ibnu Hajar.²⁷ Namun karena lebih dahulu wafat, karya Ibnu Hajar masih dalam bentuk manuskrip, dan tidak ditemukan dengan sempurna.²⁸ Adapun yang paling awal menulis tentang *asbāb al-nuzūl* adalah Ali bin al-Madini, gurunya al-Bukhari. Kemudian kitab al-Wahidi diringkas oleh al-Ja'bari: *isnād*-nya dihapus dan ia tidak memberikan tambahan apapun terhadap karya al-Wahidi.²⁹ Agar lebih detail untuk mengetahui perjalanan penulisan karya dalam ilmu *asbāb al-nuzūl*, penting kiranya diperhatikan lima fase berikut:

Pertama, masa Nabi SAW dan sahabat, di mana pada masa ini Ilmu *asbāb al-nuzūl* jelas sekali berkaitan dengan awal-awal turunnya wahyu ilahi kepada Nabi SAW. Kemudian ia dihafal oleh para Sahabat yang hadir bersama Nabi SAW pada saat itu. Sehingga menjadi ilmu yang diambil dari Nabi SAW dengan cara meng-hafalnya.

Kedua, masa tabiin sebelum pembukuan sunnah. Ketika masa kenabian berakhir yang ditandai dengan wafatnya Nabi SAW, maka pembawa riwayat adalah para sahabat beliau yang mulia. Kemudian mereka melakukan dakwah dengan menyebarkan ilmu, beramal, berjihad, baik dengan jiwa maupun harta. Maka, para tabiinlah yang mengambil ilmu itu dari mereka. Sehingga dikenallah murid Ibnu Mas'ud seperti: Zar bin Hubaisy, Abu Wa'il saudara Ibnu Salamah, Alqamah, al-Aswad, dan yang lainnya. Ada pula Ibnu Abbas yang memiliki banyak murid, seperti: Sa'id bin

²⁶ Imam al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi...*, 1/22.

²⁷ Imam al-Suyuthi, *Al-Taḥbīr fi 'Ilm al-Tafsīr*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, 1408 H/1988 M), 39.

²⁸ Imam al-Suyuti, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, I:1/95.

²⁹ *Ibid.*,

Jubair, Ata' bin Abi Rabbah, Tawus bin Kaisan al-Yamani, dan lain sebagainya.

Selain mereka *Umm al-Mu'minīn* juga punya andil besar dengan murid-muridnya seperti: Masruq, Urwah bin al-Zubair, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan banyak lagi lainnya. Mereka semua memperoleh ilmu dari guru-gurunya dengan cara *talaqqī* dan hafalan yang kuat.

Ketiga, masa pembukuan sunnah. Pembukuan (penulisan) ilmu pada batas tertentu sudah ada sejak zaman Nabi SAW. Maka dikenallah surat beliau yang sampai kepada salah seorang penulisnya yang masyhur, Amr bin Hazm. Begitu juga di masa sahabat, Abu Bakar menulis satu surat kepada Anas bin Malik dalam masalah zakat binatang ternak. Ini masih dalam bentuk yang sangat personal, hingga datang masa Umar bin Abd al-Aziz, yang merasa sudah waktunya untuk menulis hadis-hadis Nabi SAW. Maka di awal 100 tahun abad pertama, beliau menulis surat perintah kepada gubernurnya di kota Madinah, Abu Bakar bin Hazm untuk mengumpulkan hadis Nabi SAW. Dalam perintahnya dikatakan, "*lihatlah hadis-hadis Rasulullah SAW, dan tulislah! Aku khawatir ilmu akan hilang dan para ulama akan wafat semua.*"³⁰

Maka ditulislah hadis-hadis Nabi SAW yang ada pada Amrah binti Abdurrahman al-Ansariyyah, al-Qasim bin Abi Bakar. Surat yang sama kemudian dikirimkan juga kepada para walinya yang berada di kota-kota Islam untuk mengumpulkan hadis Nabi SAW. Di antara yang mendapat perintah tersebut adalah: Muhammad bin Syihab al-Zuhri. Kemudian ramailah ulama yang menulis hadis-hadis Nabi SAW dan mengkodifikasinya.

Setelah al-Zuhri, lahirlah generasi seperti: Ibnu Juraij di Mekah (w. 150 H), Ibnu Ishaq (w. 151 H) dan Malik (w. 179 H) di Madinah, al-Rabi bin Sabih (w. 160 H), Sa'id bin Abi Urubah (w.

³⁰ Dalam versi lain, surat itu berbunyi demikian:

انظروا ما كان من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم أو سنة ماضية أو حديث عمره، فاكتبه فإن حشيت دروس العلم وذهاب أهله.

Sebagaimana 'Umar bin 'Abd al-'Aziz meminta kepada Ibnu Syihab al-Zuhri untuk menuliskan sunnah-sunnah dan mengumpulkannya. Begitu juga kepada ulama-ulama lainnya. Kemudian terkenal kata-kata Imam Malik yang berbunyi: إن أول من دون العلم ابن شهاب الزهري (Orang pertama yang menuliskan ilmu adalah Ibnu Syihab al-Zuhri). Lihat: Muhammad Mustafa al-A'zami, *Dirāsāt fi al-Hadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihi* (Beirut-Damaskus-Oman: al-Maktab al-Islami, 1413 H/1993 M), 1/71.

156 H), dan Hammad bin Salamah (w. 176 H) di Basrah, Sufyan al-Tsaury (w. 161 H) di Kufah, al-Auza'i (w. 156 H) di Syam, Hasyim (w. 188 H) di Wasit, Ma'mar (w. 153 H) di Yaman, Jari bin Abd al-Hamid (w. 188 H) dan Ibnu al-Mubarak (w. 181 H) di Khurasan. Mayoritas karya mereka tersebut di atas memuat hadis-hadis Nabi SAW dan fatwa-fatwa para sahabat juga tabiin, sebagaimana yang dapat ditemukan dengan jelas dalam kitab *al-Muwatta'* karya Malik bin Anas.

Keempat, masa penulisan ilmu. Setelah fase sebelumnya, para ulama melihat perlunya hadis-hadis Nabi SAW untuk dibukukan pada karya khusus. Maka ditulislah kitab-kitab yang dikenal dengan *musnad*; kitab yang mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah SAW berdasarkan *isnād* yang terpisah dengan fatwa para sahabat dan tabiin. Di dalam karya-karya ini tercatat perkataan-perkataan setiap seorang sahabat, meskipun di tempat yang berbeda-beda, di bawah nama *musnad fulān*, *musnad fulān*, dan seterusnya. Ulama yang pertama kali menulis kitab *musnad* adalah Imam Abu Dawud al-Tayalisi (w. 204 H) kemudian diikuti oleh *musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal.

Sebagian ulama lagi melihat pentingnya menulis kitab yang hanya khusus mencatat hadis sahih. Maka lahirlah Imam al-Bukhari (w. 256 H) yang kemudian disusul oleh Imam Muslim (w. 261 H). Selanjutnya disusul oleh empat karya penting berdasarkan urutan bab, yang masing-masing ditulis oleh Imam Abu Dawud al-Sijistani (w. 275 H), Imam Abu Isa al-Tirmidzi (w. 267 H), Imam al-Nasa'i (w. 303 H), dan Imam Ibnu Majah (w. 273 H). Dalam karya-karya ini, *asbāb al-nuzūl* tidak tercatat dengan rapi hingga datang fase berikutnya.

Kelima, penulisan kitab *Asbāb al-Nuzūl*. Masa ini adalah era ditulisnya ilmu *asbāb al-nuzūl* dalam karya ulama secara khusus. Jika diurut sesuai tahun wafat penulisnya, maka dapat dilihat sebagai berikut: *Tafṣīl li Asbāb al-Nuzūl* karya Maimun bin Mihran (w. 117 H) dalam bentuk manuskrip. *Asbāb al-Nuzūl* karya Ali bin al-Madini (w. 234 H). *Al-Qaṣaṣ wa al-Asbāb allafī Naza min Ajlihā al-Qur'ān* karya *al-Muḥaddits al-Qāḍī* Abdurrahman bin Muhammad bin Isa bin Fitis (w. 402 H) dalam 200 bagian lebih. *Asbāb al-Nuzūl* karya Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi (w. 468 H). *Asbāb al-Nuzūl wa al-Qaṣaṣ al-Furqāniyyah* karya Abu al-Muzhaffar Muhammad bin As'ad al-Iraqi al-Hanafi al-Hakimi (w. 567 H). *Al-Uslūb wa al-Nuzūl 'ala Madzhab al-Rasūl* karya Abu

Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Syahr Asyub al-Tabari al-Syi'i (w. 588 H). *Asbāb al-Nuzūl* karya Abu al-Faraj bin al-Jawzi (w. 597 H). *Asbāb Nuzūl al-Āy* karya al-Artaqi (w. 619 H). Kitab ini merupakan ringkasan dari *Asbāb al-Nuzūl* karya Imam al-Wahidi. *'Ajā'ib al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuqūl* karya Abu Ishaq bin Umar Ibrahim al-Ja'bari (w. 732 H). Menurut Imam al-Suyuti kitab ini adalah ringkasan dari karya Imam al-Wahidi dengan tidak menyebutkan *isnād*-nya, juga tidak ada penambahan apapun dalam kitab ini. *Sabab al-Nuzūl fi Tablīgh al-Rasūl* karya Ibnu al-Fasih (Fakhr al-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Ahmad al-Kufi (w. 755 H). *Risālah fi Asbāb al-Nuzūl* karya Ali bin Syihabiddin Hasan bin Muhammad al-Hamadani (w. 786 H). *Al-'Ajā'ib fi Bayān al-Asbāb* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H). *Madad al-Rahmān fi Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* karya Zainuddin Abd al-Rahman bin Ali bin Ishaq al-Tamimi al-Dari al-Khalili al-Maqdisi al-Syafi'i (w. 876 H). *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* karya Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H). *Irsyād al-Rahmān li Asbāb al-Nuzūl wa al-Naskh al-Mutasyābih wa Tajwīd al-Qur'ān* karya Atiyatullah bin Atiyyah al-Burhani al-Syafi'i al-Ajhawari (w. 1190 H). *Asbāb al-Nuzūl* karya Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Mahmud al-Hanafi (tahun wafat tidak diketahui). *Asbāb al-Nuzūl* karya Abd al-Jalil al-Naqsyabandi.

Karya-karya di atas adalah karya ulama salaf (klasik). Adapun karya-karya ulama kontemporer adalah sebagai berikut: *Asbāb al-Nuzūl an al-Ṣaḥābah wa al-Mufasssīrīn* karya Abd al-Fattah al-Qadhi. *Al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Asbāb al-Nuzūl* karya Syekh Muqbil al-Wadi'i. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ānī* karya Ghazi Inayah. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* karya Hammad Abd al-Khaliq Hulwah. *Asbāb al-Nuzūl wa Atsaruhā fi Bayān al-Nuṣūṣ* karya Imaduddin Muhammad al-Rasyid. *Taṣīl al-Wuṣūl ila Ma'rifat Asbāb al-Nuzūl* -menggumpulkan riwayat Imam al-Tabari, al-Wahidi, Ibnu al-Jawzi, al-Qurtubi, Ibnu Katsir, dan al-Suyuti- karya Syekh Khaliq Abdurrahman al-Akk. *Asbāb al-Nuzūl wa Atsaruhā fi al-Tafsīr* karya Isam al-Humaidan. *Asbāb al-Nuzūl* karya Syekh Jumu'ah Sahal.³¹

³¹ Khalid bin Sulaiman al-Mazini, *Al-Muḥarrar fi Asbāb al-Nuzūl min Khilāl al-Kutub al-Tis'ah (Dirāsah al-Asbāb Riwāyatan wa Dirāyatan)*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Jawzi, Cet. I, 1427 H), 38-43.

Cara Mengetahui *Asbāb al-Nuzūl*

Untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl* tidak boleh sembarangan. Karena ia berkaitan dengan wahyu berupa al-Qur'an. Imam al-Wahidi menyatakan dengan sangat tegas:

"Tidak dibenarkan (tidak halal) membicarakan *asbāb nuzūl* al-Qur'an, kecuali melalui riwayat dan mendengar dari orang-orang yang secara langsung menyaksikan turunnya al-Qur'an dan mengetahui sebab-sebab turunnya, mengkaji ilmunya, dan sungguh-sungguh dalam mencarinya. Dan syariat mengancam dengan neraka bagi orang yang jahil dan sembarangan dalam menggunakan ilmu ini."³²

Imam al-Wahidi juga mengutip pendapat Muhammad bin Sirin yang menyatakan:

"Aku bertanya kepada Abidah³³ tentang satu ayat dalam al-Qur'an, dia kemudian berkata, hati-hatilah, dan minta taufik kepada Allah. Sungguh, telah berlalu (meninggal) orang-orang yang mengetahui dalam masalah untuk apa al-Qur'an diturunkan'."³⁴

Imam al-Wahidi mengatakan, karena pada saat ini, setiap orang berbicara sembarangan dan membuat kebohongan serta kedustaan dalam masalah ini. Berbicara dengan dasar kejahilan dan tidak pernah berpikir bahwa hal itu diancam oleh negara karena tidak mengerti tentang sebab turunnya satu ayat al-Qur'an.³⁵ Sebagian ulama juga

³² Imam al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl...*, 10. Dalam kutipan aslinya:

"ولا يحل القول في أسباب نزول الكتاب، إلا بالرواية والسماع ممن شاهدوا الترتيل ووقفوا على الأسباب، وبحثوا عن علمها وحدّوا في الطلب. وقد ورد الشرع بالوعيد للجاهل ذي العتار، في هذا العلم بالنار."

³³ Nama lengkapnya adalah 'Abidah bin 'Amr (atau Qais) al-Salmani al-Muradi. Seorang tabiin yang masuk Islam di Yaman, ketika Fath Makkah, dan tidak pernah melihat Nabi SAW. Kemudian ia hijrah ke kota Madinah di masa khilafah 'Umar dan banyak menyaksikan peristiwa (pertempuran). 'Abidah pakar dalam fiqih dan meriwayatkan hadis Nabi. Dalam masalah hukum, keilmuannya menyamai *Qāḍī* Syurairih. Lihat: Imam al-Suyuti, *Lubāb al-Nuquḍ*, 7 (dalam *foot-note* no. 3).

³⁴ Imam al-Wahidi, *Asbāb...*, 11. Dalam kutipan aslinya dinyatakan;

"سألت عبيدة عن آية من القرآن، فقال: اتق الله وقل سدادا؛ ذهب الذين يعلمون فيما أنزل القرآن"

³⁵ *Ibid.*, 11.

mengatakan bahwa mengetahui *asbāb al-nuzūl* berlaku untuk para sahabat. Mungkin juga sebagian mereka tidak begitu yakin, sehingga mengatakan; “*Aku mengira ayat turun dalam masalah demikian,*” sebagaimana yang pernah dikatakan oleh al-Zubair mengenai firman Allah dalam QS. al-Nisa [4]: 65.³⁶

Sehingga, dari paparan di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi ukuran dalam mengetahui *asbāb al-nuzūl* adalah para sahabat Nabi SAW. Karena riwayat yang *isnād*-nya bersambung ke sahabat yang masyhur hingga sampai kepada Rasulullah SAW hukumnya adalah hadis *musnad*,³⁷ sehingga riwayatnya diterima. Karena hadis *musnad*, kata Imam Ibnu al-Salah (w. 643 H) - mengutip pendapat al-Khatib al-Baghdadi- menurut ahli hadis adalah yang *isnād*-nya dari perawinya bersambung sampai perawi puncak. Mayoritasnya digunakan kepada riwayat yang datang dari Rasulullah SAW dan bukan dari sahabat atau dari yang lainnya. Adapun dalam pandangan Imam Ibnu Abd al-Barr, hadis *musnad* adalah yang riwayatnya *marfū'* kepada Nabi SAW dan dia bisa menjadi *muttasil*, seperti riwayat Malik dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW. Atau bisa juga terputus (*munqaṭi'*), seperti riwayat Malik dari al-Zuhri, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW.

Imam Ibnu Abd al-Barr juga menceritakan dari segolongan ulama bahwa *musnad* tidak dapat dinisbatkan kecuali kepada riwayat yang *marfū'* kepada Nabi SAW. Kemudian Imam Ibnu al-Salah juga menyatakan terkait dengan *musnad* ini sebagai berikut: “*Aku katakan: pandangan ini (ketiga) yang dipegang oleh al-Hakim Abu 'Abdillah al-Hafizh. Dan dia tidak menyebutkan di dalam kitabnya selain ini. Wallahu A lam.*”³⁸

³⁶ *Ibid.*, 7.

³⁷ Lihat: Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah al-Hakim al-Naisaburi (w. 405 H), *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*, Edited by Ahmad bin Faris al-Salum (Beirut-Lebanon: Dar Ibnu Hazm, Cet. I, 1424 H/2003 M), 137. Namun demikian, Imam al-Hakim memberikan syarat agar hadis *musnad* dapat diterima, yaitu: tidak *mauqūf*, tidak *mursal*, tidak *mu'dal*, dalam riwayatnya tidak ada *mudallis*. Lihat: Imam al-Hakim, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*, 143.

³⁸ Lihat: Ibnu al-Salah (Imam Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrāzuri, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi 'Ulūm al-Ḥadīth*, Edited by Abu 'Abd al-Rahman Salah bin Muhammad bin 'Uwaidhah, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. I, 1424 H/2003 M), 68-69. Dalam kutipan aslinya;

“قلت: وبهذا قطع الحاكم أبو عبد الله الحافظ، ولم يذكر في كتابه غيره. فهذا

أقوال ثلاثة مختلفة، والله أعلم.”

Jadi, para ulama membuat rambu-rambu dalam mengetahui *asbāb al-nuzūl* ini. Maka, *asbāb al-nuzūl* yang diriwayatkan dari seorang sahabat bisa diterima (*maqbul*), meskipun tidak dikuatkan oleh riwayat yang lain. Karena pendapat sahabat tidak boleh lagi “diijtihadkan”. Hukumnya sama seperti hadis *marfū’*, yang sanadnya bersambung kepada Nabi SAW. Karena sangat tidak mungkin seorang sahabat menyampaikannya menurut kehendak dirinya sendiri. Selain itu merupakan *khobar* yang tidak mungkin tidak kecuali berasal dari *samā’* (mendengar) dan *transmisi* langsung (*naql*), atau *musyāhadah* (menyaksikan) dan *ru’yah* (melihat).

Namun jika *sabab al-nuzūl* itu diriwayatkan berdasarkan *ḥadīth mursal*, yang jatuh dari rantai *sanad*-nya seorang sahabat dan berujung kepada seorang tabiin, maka hukumnya tidak diterima. Kecuali jika dikuatkan oleh *mursal* yang lain dan perawinya merupakan salah seorang imam tafsir serta mengambil riwayat dari sahabat seperti Mujahid, Ikrimah, dan Sa’id bin Jubair.³⁹

Tentu kita sepakat bahwa *asbāb al-nuzūl* tidak boleh diambil dari sembarang orang, harus dari kalangan sahabat Nabi SAW. Karena, seperti dijelaskan sebelumnya, merekalah orang-orang yang memiliki kedudukan terbaik dari umat ini. Dimana mereka menyaksikan langsung bagaimana wahyu turun kepada Nabi SAW. Bahkan, seperti dalam kisah Umar, sebagian mereka menjadi sebab turunnya ayat tertentu.

Penutup

Mengikuti penjelasan mengenai urgensi *asbāb al-nuzūl* dalam tulisan ini memberi sebuah penegasan bahwa, ilmu *asbāb al-nuzūl* tidak dapat ditinggalkan dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an yang mulia. Meskipun harus segera dicatat bahwa memang tidak semua ayat al-Qur’an memiliki *asbāb al-nuzūl*. Karena al-Qur’an turun menurut kehendak Allah, tidak dipengaruhi oleh sebab-sebab tertentu. Dengan demikian, *asbāb al-nuzūl* harus menjadi acuan seorang Muslim ketika ingin memahami ayat al-Qur’an.

Selain itu, para ulama juga telah memberikan perhatian khusus terkait dengan *asbāb al-nuzūl*. Fakta ini bisa dibuktikan dengan banyaknya hasil karya mereka-di antaranya dari para mufasir-yang masih bisa kita temui hingga saat ini. Mulai dari *Tafṣīl*

³⁹ Syekh Muhammad ‘Abd al-‘Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān*, 1/102.

li *Asbāb al-Nuzūl* karya Maimun bin Mihran (w. 117 H) -meskipun masih dalam bentuk manuskrip- hingga *Asbāb al-Nuzūl* karya Abd al-Jalil al-Naqsyabandi. Dua karya ini mewakili buah pikiran ulama klasik dalam bidang *asbāb al-Nuzūl*. Sementara dari kalangan kontemporer bisa dilihat dari *Asbāb al-Nuzūl 'an al-Ṣaḥābah wa al-Mufasssirin* karya Abd al-Fattah al-Qadhi, *Taṣīl al-Wuṣūl ila Ma'rifah Asbāb al-Nuzūl* -yang mengumpulkan riwayat Imam al-Tabari, al-Wahidi, Ibnu al-Jawzi, al-Qurtubi, Ibnu Katsir, dan al-Suyuti- karya Syekh Khaliq Abdurrahman al-Akk. *Asbāb al-Nuzūl wa Atsaruhā fi al-Tafsīr* karya Isam al-Humaidan. *Asbāb al-Nuzūl* karya Syekh Jumu'ah Sahal, dan lain sebagainya.

Banyaknya karya ulama tentang *asbāb al-Nuzūl*, menjadikan bukti betapa ilmu ini sangat penting dalam kajian *al-Qur'an*. Para ulama pun sepakat dengan pernyataan ini. Sebut saja seperti Imam al-Suyuti yang mengutip pendapat Imam Ibnu Daqiq al-'Id, Imam al-Zarkasyi yang menyatakan pendapat tentang urgensi *asbāb al-Nuzūl* dalam *al-Burhān*. Termasuk juga Abu al-Fath al-Qusyairi.[]

Daftar Pustaka

- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I.
- 'Asi, Muhammad Salim Abu. 2002. *Asbāb al-Nuzūl: Taḥdīd Mafāhim wa Radd al-Syubuhāt*. Kairo: Dar al-Basa'ir, Cet. II.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. 1993. *Dirāsāt fi al-Ḥadīts al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihi*. Beirut: Al-Maktab al-Islami.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1986. *Al-Waḥyu wa al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. I.
- Al-Mazini, Khalid bin Sulaiman. 1427. *Al-Muḥarrar fi Asbāb al-Nuzūl min Khilāl al-Kutub al-Tis'ah (Dirāsah al-Asbāb Riwāyatan wa Dirāyatan)*. Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Jawzi, Cet. I.
- Al-Naisaburi, Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah al-Hakim. 2003. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīts*, Edited by Ahmad bin Faris al-Salum. Beirut: Dar Ibnu Hazm, Cet. I.
- Al-Naisaburi, Imam Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi. 1991. *Asbāb al-Nuzūl*. Edited by Kamal Basyuni Zaghlul. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I.

- Al-Qaradhawi, Syekh Yusuf. 2006. *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm?* Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. V.
- Al-Salah, Imam Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrāzuri bin. 2003. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fi 'Ulūm al-Ḥadīth*, Edited by Abu 'Abd al-Rahman Salah bin Muhammad bin 'Uwaidhah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. I.
- Al-Suyuti, Imam Abu Bakar Jalal al-Din. 1968. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Edited by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Saudi Arabia: Wazarat al-Syu'un al-Islamiyyah wa al-Awqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad.
- _____. 1988. *Al-Taḥbīr fi 'Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I.
- _____. 2003. *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl*. Kairo: Maktabah al-Iman, Cet. I.
- _____. T.Th. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Edited by Taha 'Abd al-Ra'uf Sa'ad. Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah.
- Al-Zarkasyi, Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah. 1984. *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Edited by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar al-Turats, Cet. II.
- Al-Zarqani, Syekh Muhammad 'Abd al-'Azhim. 2001. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Katsir, Imam Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin. 1998. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, Edited by Muhammad Husain Syams al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I.
- Qadhi, Abu Ammar Yasir. 1999. *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*. Birmingham-United Kingdom: Al-Hidayah Publishing and Distribution.
- Syahbah, Muhammad bin Muhammad Abu. 1992. *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Jil.
- Ushama, Thameem. 2002. *Issues in the Study of the Qur'an*. Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers.